

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

HIV singkatan dari *Human Immunodeficiency Virus* yaitu sejenis virus yang menyerang kekebalan tubuh. Virus HIV menjadi masuk kedalam sel darah putih dan akan merusaknya, sehingga sel darah putih yang berfungsi sebagai pertahanan terhadap infeksi dan akan menurun jumlahnya. Akibatnya sistem kekebalan tubuh menjadi menurun dan penderita mudah terserang berbagai penyakit, kondisi ini disebut AIDS. AIDS diangkat dari *Acquired Immuno Deficiency Sindrom*, yaitu kumpulan gejala penyakit (sindrom) yang didapat akibat turunnya kekebalan tubuh yang disebabkan oleh HIV. Ketika individu tidak memiliki kekebalan tubuh maka penyakit mudah masuk sehingga tubuh akan mudah terserang berbagai macam penyakit (Yulrina, Lusiana, & Megasari, 2015).

Laporan Epidemi HIV Global UNAIDS 2012 menunjukkan bahwa jumlah HIV didunia mencapai 34 juta orang, pada wilayah Asia Tenggara terdapat 1,3 juta orang terinfeksi HIV dengan (37%) perempuan terinfeksi HIV (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2015). Kementerian Kesehatan (2017) menyebutkan bahwa Indonesia terdapat 10.376 kasus HIV baru dan kasus AIDS dari bulan januari sampai maret 2017 dilaporkan sebanyak 673 orang. Sedangkan kasus HIV di Jawa Timur mencapai urutan pertama dengan jumlah kasus 1.614 dan kasus AIDS di Jawa Timur menduduki urutan kedua yaitu 103 kasus dengan urutan pertama yaitu DKI Jakarta dengan jumlah kasus 121. Berdasarkan studi pendahuluan di Dinkes Kabupaten Kediri Jumlah kasus baru HIV pada tahun

2018 sebanyak 112 kasus, sedangkan kasus AIDS sebanyak 30 kasus dengan jumlah kematian akibat AIDS sebanyak 11 orang.

Lebih parahnya lagi, kasus HIV-AIDS telah meluas menjangkit pada kelompok berisiko rendah, yaitu kalangan ibu rumah tangga dan anak-anak. Dinkes Kabupaten Kediri (2017) menyebutkan kasus HIV/AIDS paling banyak kedua adalah ibu rumah tangga (IRT) sejumlah 234 setelah pekerja seks sejumlah 456 dan pada studi pendahuluan yang dilakukan di Dinkes Kabupaten Kediri pada tahun 2018 ibu rumah tangga menduduki peringkat pertama yaitu dengan 25 kasus dan kejadian terbesar HIV terjadi di wilayah kerja puskesmas Gurah yaitu 19 kasus HIV baru. Dari studi pendahuluan di UPTD puskesmas Gurah didapatkan hasil tahun 2017 – Oktober 2018 yaitu 29 kasus HIV baru dan 3 diantaranya adalah ibu rumah tangga.

Hasil survei surveilans perilaku di beberapa kota di Indonesia menunjukkan bahwa lebih dari separuh kelompok lelaki dengan mobilitas tinggi membeli jasa seks setahun terakhir ini. Sebagian besar lelaki tersebut mempunyai pasangan tetap (isterinya). Kemungkinan ada sekitar 7-10 juta lelaki pelanggan penaja seks di Indonesia. Yang memperihatinkan, ternyata tidak sampai 10 persen yang mau melindungi dari risiko penularan dengan menggunakan kondom secara teratur pada setiap kegiatan seks komersial tersebut. Penularan HIV sudah meluas ke istri. Telah dilaporkan di beberapa wilayah di Jakarta, penularan HIV sudah masuk ke pasangan dari kelompok berisiko, ada sekitar 3 persen dari 500 ibu hamil yang dites secara sukarela sudah terkena HIV (Komisi Penanggulangan AIDS Nasional, 2002).

Hasil penelitian diketahui bahwa lebih dari separuh laki-laki dari kelompok tertentu baik yang sudah menikah maupun belum menikah, pernah berhubungan seks dengan wanita penjaja seks dalam tahun terakhir. Dalam hubungan ini, sembilan diantara sepuluh orang tidak selalu menggunakan kondom. Dengan perilaku berisiko ini laki-laki dapat tertular ataupun menularkan HIV kepada pasangannya, isterinya selanjutnya kepada bayinya (Departemen Kesehatan RI, 2002).

Dengan banyaknya kasus HIV, pemerintah melakukan berbagai upaya maupun program pengendalian, pencegahan dan pengobatan pada kasus tersebut. Program pengendalian HIV tidak cukup hanya dilaksanakan oleh orang kesehatan saja namun harus melibatkan sektor lain dan masyarakat ataupun kelompok kunci ODHA sendiri. Program ini mulai dari upaya pencegahan di masyarakat, dukungan dan pengobatan, sehingga program pengendalian HIV tersebut merupakan upaya kesehatan masyarakat dan juga sekaligus upaya kesehatan perorangan. Salah satu upaya pencegahan HIV dimasyarakat yaitu dengan adanya penyebaran informasi atau promosi penggunaan kontrasepsi kondom.

Kondom adalah salah satu metode barrier, kondom juga dapat dikatakan sebagai metode perlindungan ganda karena kondom dapat digunakan bersama kontrasepsi lain, selain untuk mencegah kehamilan kondom juga dapat mencegah penularan infeksi menular seksual terutama HIV AIDS. Kondom ini sangat efektif jika digunakan secara tepat dan benar. Kontrasepsi kondom merupakan selubung atau sarung karet yang terbuat dari berbagai bahan diantaranya karet (lateks), plastik (*vinil*) atau bahan alami (produksi hewani) yang dipasang penis untuk

menampung sperma ketika seorang pria mencapai ejakulasi saat berhubungan seksual (Mulyani & Rinawati, 2013).

Meskipun demikian, upaya pencegahan HIV melalui metode kontrasepsi ganda masih belum optimal. Hal tersebut terhambat oleh adanya ketimpangan gender dimana perempuan tidak memiliki kemampuan mengontrol perilaku suami, termasuk memaksa menggunakan kondom ketika berhubungan seksual. Kementerian Negara Pemberdayaan Perempuan (2008) menyebutkan bahwa kerentanan perempuan terhadap HIV lebih banyak disebabkan ketimpangan gender yang berakibat pada ketidakmampuan perempuan untuk mengontrol perilaku seksual suami atau pasangan tetapnya dan kurangnya suatu pengetahuan serta akses untuk mendapatkan informasi dan pelayanan pengobatan HIV dan AIDS.

Penggunaan kondom di Indonesia masih kalah dari Negara lain seperti Singapura, Bangladesh, Amerika, Malaysia, Iran dan Jepang. Kemauan pria menggunakan KB kondom masih rendah. Penyebabnya, karena ada anggapan negatif masyarakat dan kurangnya informasi tentang penggunaan kondom yang benar. Dari hasil riset yang dilakukan oleh National Institute of Health, USA tahun 2001 telah terbukti kondom efektif mencegah penularan penyakit kelamin, termasuk HIV AIDS. Pengalaman di Thailand dan Kamboja membuktikan, ketika penggunaan kondom mengalami penurunan, justru terjadi peningkatan kembali penularan HIV AIDS (Koes, 2012).

Jurnal penelitian Irwan Budiono dengan judul Konsistensi penggunaan kondom oleh wanita pekerja seksual atau pelanggannya, dengan hasil penelitian

menunjukkan angka konsistensi penggunaan kondom sebesar 62,9%, jadi ancaman HIV AIDS masih tinggi, hal ini berarti 37,1% WPS yang berpotensi menularkan penyakit menular seksual (PMS) kepada pelanggannya. Lebih lanjut pelanggan yang tertular dapat menularkan kembali kepada pasangan seksualnya yang lain, termasuk istrinya. Dalam penelitian ini faktor yang terbukti bahwa praktek penggunaan kondom adalah dari pengetahuan, sikap dan akses informasi WPS terhadap IMS dan HIV AIDS. Penelitian Yuliani (2013) menyebutkan bahwa umumnya, ibu rumah tangga terjangkiti HIV & AIDS berasal dari suaminya.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di UPTD wilayah kerja Puskesmas Gurah yang dilakukan wawancara pada petugas, petugas mengatakan bahwa belum pernah dilakukan promosi atau pendidikan kesehatan tentang kondom sebagai kontrasepsi ganda. Selain itu petugas mengatakan belum ada data akseptor KB yang menggunakan kontrasepsi kondom bersamaan dengan kontrasepsi lain.

Uraian diatas dapat disimpulkan bahwa sangat penting dalam kegiatan pendidikan kesehatan tentang metode perlindungan ganda selain dapat mencegah kehamilan kondom juga dapat digunakan untuk mencegah terjadinya penyakit menular seksual salah satunya HIV dan kondom dapat digunakan bersama kontrasepsi lain, ini ditujukan agar kalangan yang berpotensi terkena HIV dapat terdeteksi secara dini. Metode pendidikan kesehatan yang digunakan yaitu dengan ceramah dan demonstrasi. Ceramah termasuk metode pendidikan kesehatan dalam kelompok besar yaitu lebih dari 15 orang dan ceramah ini bertujuan untuk menambah pengetahuan ibu tentang metode perlindungan ganda (kondom)

sehingga dapat mengubah akseptor KB dalam bersikap menggunakan metode perlindungan ganda untuk mencegah penularan HIV/AIDS jika mengetahui tanda bahwa suami berpotensi (suami dengan mobilitas tinggi dalam pekerjaan dan terindikasi membeli jasa seks). Dan cara demonstrasi dapat mempermudah akseptor KB dalam memahami bagaimana pemasangan metode perlindungan ganda (kondom) secara benar sehingga dapat digunakan secara efektif. Selain itu, pendidikan kesehatan tentang metode perlindungan ganda berpedoman pada perspektif gender yang memberikan penguatan kepada wanita agar mampu bersikap dan berperilaku agar terhindar dari penularan HIV dari pasangan terdekat.

Terdapat tiga aspek yang perlu disampaikan dalam pendidikan kesehatan tentang metode perlindungan ganda agar ibu rumah tangga akseptor KB dapat terhindar dari infeksi HIV. Pertama, pemberian pengetahuan mengenai adanya potensi resiko penularan HIV dari suami. Kedua, pemberian pengetahuan mengenai cara bersikap dan menyampaikan pendapat apabila menemui adanya indikasi perilaku suami yang beresiko menularkan HIV. Ketiga, pemberian pengetahuan mengenai penggunaan metode kontrasepsi perlindungan ganda untuk mencegah penularan HIV.

Dengan demikian, sangat diharapkan apabila pendidikan kesehatan tentang metode perlindungan ganda dapat merubah sikap ibu rumah tangga terhadap upaya pencegahan penularan HIV/AIDS. Perubahan sikap yang diharapkan adalah perubahan ke arah positif terhadap pencegahan penularan HIV melalui kontrasepsi perlindungan ganda, baik bagi dirinya maupun bagi suaminya.

Berdasarkan kejadian diatas maka peneliti ingin melakukan penelitian *“Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Metode Perlindungan Ganda Terhadap Sikap Akseptor KB Dalam Pencegahan Penularan HIV/AIDS Di Wilayah Kerja Puskesmas Gurah”*

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka dirumuskan masalah “ Adakah Pengaruh Pendidikan Kesehatan tentang Metode Perlindungan Ganda terhadap Sikap Akseptor KB dalam Pencegahan Penularan HIV/AIDS di Wilayah Kerja Puskesmas Gurah?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui adanya pengaruh pendidikan kesehatan tentang metode perlindungan ganda terhadap sikap akseptor KB dalam pencegahan penularan HIV/AIDS di wilayah kerja Puskesmas Gurah.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi sikap akseptor KB dalam pencegahan penularan HIV/AIDS sebelum pemberian pendidikan kesehatan tentang metode perlindungan ganda.
- b. Mengidentifikasi sikap akseptor KB dalam pencegahan penularan HIV/AIDS sesudah pemberian pendidikan kesehatan tentang metode perlindungan ganda.

- c. Menganalisis pengaruh pendidikan kesehatan tentang metode perlindungan ganda terhadap sikap akseptor KB dalam pencegahan penularan HIV/AIDS dengan menggunakan metode perlindungan ganda.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan khususnya dalam ilmu kebidanan dan menunjang mata kuliah yang berhubungan dengan penelitian serta dapat menambah referensi kepustakaan Prodi Kebidanan Poltekkes Kemenkes Malang.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

- a. Bagi Peneliti

Memberikan gambaran informasi tentang pengaruh pendidikan kesehatan tentang metode perlindungan ganda terhadap sikap akseptor KB dalam pencegahan penularan HIV/AIDS.

- b. Bagi Lahan Penelitian

Sebagai bahan masukan untuk meningkatkan pengetahuan tentang metode perlindungan ganda sehingga merubah sikap dalam penggunaan metode perlindungan ganda dapat pencegahan penularan HIV/AIDS.

- c. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan informasi serta data dasar untuk penelitian selanjutnya.

d. Responden

Sebagai bahan masukan untuk meningkatkan sikap akseptor KB dalam menggunakan metode perlindungan ganda sehingga dapat mencegah terjadinya infeksi menular seksual terutama HIV AIDS.